

**STUDI TENTANG BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA  
PAKAIAN ADAT *PANGULU* KANAGARIAN SUNGAI JANIAH  
KECAMATAN GUNUNG TALANG KABUPATEN SOLOK  
PROPINSI SUMATRA BARAT**



**Urfi Hanifah**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
JURUSAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2015**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**STUDI TENTANG BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA  
PAKAIAN ADAT *PANGULU* KANAGARIAN SUNGAI JANIAH  
KECAMATAN GUNUNG TALANG KABUPATEN SOLOK  
PROPINSI SUMATRA BARAT**

**Urfi Hanifah**

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Urfi Hanifah untuk persyaratan wisuda periode September 2015 dan telah diperiksa/ disetujui oleh kedua pembimbing.

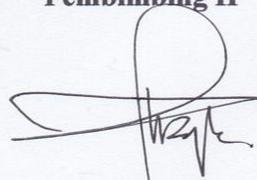
Padang, 26 Agustus 2015

**Pembimbing I,**



**Dra. Zubaidah, M. Sn**  
NIP. 19570425.198602.2.001

**Pembimbing II**



**Dra. Zubaidah, M.Pd**  
NIP. 19600906.198503.2.008

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna yang terkandung dalam pakaian adat *Pangulu*. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Obyek yang diteliti adalah pakaian adat *Pangulu* di Kanagarian Sungai Janiah, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok Propinsi Sumatra Barat. Data yang diambil bersumber dari hasil observasi dan informan yaitu para *Pangulu*, anggota kaum, wali nagari dan masyarakat. Data tersebut diolah dan diteliti berbentuk catatan-catatan tertulis (rekaman gambar) yang berasal dari informan yang diwawancarai, dokumentasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pakaian adat *Pangulu* Kanagarian Sungai Janiah terdiri dari beberapa perangkat yaitu deta, baju lapang, salendang, *sarawa lapang* (celana longgar), sesampiang, *cawek* (ikat pinggang), keris, *tungkek* (tongkat) dan *tarompa* (sendal). Ciri khas pakaian adat *Pangulu* terletak pada deta atau penutup kepala yang berbentuk gonjong rumah gadang, serta baju lapang dan celana lapang yang digunakan tidak memiliki motif hias tradisonal Minangkabau. Pakaian adat *Pangulu* memiliki fungsi fisik sebagai pelindung, berfungsi sebagai identitas, dan fungsi sosial sebagai penghubung sesama anggota kaum. Setiap perangkat pakaian adat *Pangulu* terdapat makna yang berupa tugas-tugas dan tanggungjawab *Pangulu*, sikap seorang *Pangulu*, serta larangan bagi seorang *Pangulu*.

## Abstract

The purpose of this study is to describe design, function and meaning of traditional dress, *Pangulu*. This research used qualitative reseach metode with descriptive approach, by observing traditional dress of *Pangulu* in Kanagarian Sungai Janiah, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok Propinsi Sumatra Barat. The data were taken by observing the traditional dress itself and getting information from informan. They are the pangulu, wali nagari, and the members of community. Those deta were prossessed and researched in the form of notes (image record), taken from the informan that have been interviewed, documentation and literature study. The finding of this research showed that traditional dress of Pangulu in kanagarian Sungai Janiah consist of deta, baju lapang, salendang, *sarawa lapang* (celana longgar), sesampiang, *cawek* (ikat pinggang), keris, *tungkek* (tongkat) dan *tarompa* (sendal). The characteristic of these stuff is in deta, wich was designed like gonjong rumah gadang. In edition, baju lapang and sarawa lapang with no motif traditional Minangkabau. The function of Pangulu's traditional dress is as a protector, as a symbol of identity. Furthermore the social function of this dress as a connector among the members of community. The traditional dress of *Pangulu* also has a meaningful with the rule of life of a Pangulu. It stuff of *Pangulu* traditional dress has a meaning as a symbol of the role of pangulu itself; a symbol of attitude and prohibition as a pangulu.

**STUDI TENTANG BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA  
PAKAIAN ADAT *PANGULU* KANAGARIAN SUNGAI JANIAH  
KECAMATAN GUNUNG TALANG KABUPATEN SOLOK  
PROPINSI SUMATRA BARAT**

Urfi Hanifah, Zubaidah, Zubaidah  
Program Studi Pendidikan Seni Rupa  
FBS Universitas Negeri Padang  
Email: [urfiehany@yahoo.co.id](mailto:urfiehany@yahoo.co.id)

Abstract

The purpose of this study is to describe design, function and meaning of traditional dress, *Pangulu*. This research used kualitative reseach metode with descriptive approach, by observing traditional dress of *Pangulu* in Kanagarian Sungai Janiah, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok Propinsi Sumatra Barat. The data were taken by observing the traditional dress itself and getting information from informan. They are the pangulu, wali nagari, and the members of community. Those deta were prossessed and researched in the form of notes (image record), taken from the informan that have been interviewed, documentation and literature study. The finding of this research showed that traditional dress of Pangulu in kanagarian Sungai Janiah consist of deta, baju lapang, salendang, *sarawa lapang* (celana longgar), sesampiang, *cawek* (ikat pinggang), keris, *tungkek* (tongkat) dan *tarompa* (sendal). The characteristic of these stuff is in deta, wich was designed like gonjong rumah gadang. In edition, baju lapang and sarawa lapang with no motif traditional Minangkabau. The function of Pangulu's traditional dress is as a protector, as a symbol of identity. Furthermore the social function of this dress as a connector among the members of community. The traditional dress of *Pangulu* also has a meaningful with the rule of life of a Pangulu. It stuff of *Pangulu* traditional dress has a meaning as a symbol of the role of pangulu itself; a symbol of attitude and prohibition as a pangulu.

Kata kunci : Makna, Pakaian Adat, Pangulu

## A. PENDAHULUAN

Sumatra Barat merupakan propinsi di Indonesia yang identik dengan budaya Minangkabau yang di dalamnya terdapat beberapa suku. Semua tatanan kehidupan dalam budaya Minangkabau memiliki aturan, baik untuk perseorangan maupun untuk kelompok. Keseluruhan tatanan tersebut tertulis

dalam aturan adat, berkaitan dengan seluruh kegiatan masyarakat Minangkabau. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski dalam Winarno dan Herimanto (2012: 24) mengemukakan “segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*”. Herskovits juga memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*.

Salah satu tatanan kehidupan masyarakat yang diatur dalam budaya adat Minangkabau yaitu pakaian adat perempuan dan laki-laki. Koentjaraningrat (2002: 26) mengatakan “Pakaian dalam arti yang seluas-luasnya juga merupakan benda kebudayaan yang sangat penting bagi hampir semua suku bangsa di dunia”. Dalam Kamus Bahasa Indonesia pengertian pakaian adalah “Sesuatu barang yang dipakai, seperti baju, celana, dan sebagainya. Alat perkakas yang dipergunakan”. Pengertian ini menjelaskan bahwa pakaian merupakan suatu alat yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan fisik manusia.

Berdasarkan pendapat di atas, Koentjaraningrat mengatakan bahwa pakaian merupakan benda kebudayaan. Salah satu pakaian tersebut yaitu pakaian adat. Menurut Mutia dalam Gusparini (2014: 22) pakaian adat adalah “Pakaian yang dipakai secara turun temurun, yang merupakan salah satu identitas diri dan menjadi kebanggaan bagi sebagian besar masyarakat pendukung kebudayaan tersebut”. Masing-masing pakaian adat memiliki keunikan yang disebabkan oleh perbedaan kebiasaan yang terdapat di dalam masyarakat daerah itu sendiri. Perbedaan dari setiap pakaian adat juga dipengaruhi oleh orang/tokoh yang menggunakan pakaian adat tersebut dan peran dari orang yang menggunakannya dalam masyarakat.

Pakaian adat yang dikenakan oleh perempuan Minangkabau disebut dengan pakaian *bundo kanduang* dan *anak daro*, sedangkan pakaian adat laki-laki Minangkabau disebut pakaian *pangulu*, *manti*, *dubalang*, *malin*,

*marapulai*. Semua pakaian adat tersebut memiliki fungsi sesuai dengan masing-masing peran yang menggunakannya.

Pakaian adat *Pangulu* dikenakan oleh laki-laki yang diberi gelar *Pangulu*. *Pangulu* adalah sebutan bagi ninik mamak pemangku adat. Asal kata *Pangulu* adalah “hulu” yang berarti “kepala”. Yang dimaksud kepala adalah seorang laki-laki yang dipilih nagari sebagai kepala atau pemimpin masyarakat di Minangkabau. Sebagai seorang pemimpin tentu memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap kaum, suku, dan nagarinya. Dalam suatu kaum gelar *Pangulu* diberikan kepada kemenakan yang memiliki hubungan darah. Sebagaimana dijelaskan oleh Asnan (2003:242):

“*Pangulu* adalah jabatan yang diwariskan dan warisan itu diberikan kepada kemenakan yang laki-laki. Meskipun semua warga lelaki adalah kemenakan dari seorang *Pangulu*, namun yang berhak menerima jabatan *Pangulu* hanyalah kemenakan yang memiliki hubungan darah (*kemenakan di bawah daguak*).”

Pakaian adat *Pangulu* juga digunakan dalam upacara adat *batagak pangulu*. Upacara tersebut adalah upacara yang diselenggarakan masyarakat Minangkabau untuk mengukuhkan gelar *Pangulu* (pemimpin kaum). Dalam upacara *batagak pangulu* semua sanak saudara dan karib kerabat diberi tahu bahwa telah dipilih seorang laki-laki dalam kaum yang akan menjadi seorang *Pangulu*.

Kabupaten Solok, tepatnya di Kanagarian Sungai Janiah, pakaian *pangulu* memiliki ciri khas dari segi bentuk, makna, dan fungsi pakaian yang digunakan. Pakaian adat *Pangulu* di daerah Kanagarian Sungai Janiah tidak hanya sebatas pakaian yang menutupi tubuh, tetapi terdiri dari seperangkat pakaian mulai dari penutup kepala, baju, celana dan perangkat lain seperti keris, *cawek* (ikat pinggang), dan tongkat. Seperangkat pakaian *Pangulu* tersebut mempunyai bentuk, fungsi, dan makna tersendiri yang menunjukkan tugas-tugas serta peran dan tanggung jawab *Pangulu* dalam kaum.

Nagari Sungai Jariah memiliki bentuk pakaian adat *Pangulu* yang unik, terlihat berbeda dengan pakaian adat *Pangulu* di daerah yang lain. Ernis & Kamal (1997:8) mengatakan “Bentuk merupakan penampilan dari fungsi-fungsi yang bekerja/dimiliki oleh benda yang diciptakan. Bentuk memiliki unsur-unsur yang tergabung dalam suatu organisasi (desain). Unsur itu ialah garis, warna, tekstur, gelap terang, ruang dan sebagainya”. Meskipun hampir keseluruhan perangkat pada pakaian adat *Pangulu* sama, namun tampak secara jelas bahwa pakaian adat *Pangulu* di nagari Sungai Jariah tergolong unik. Hal tersebut terlihat dari bentuk penutup kepala yang menyerupai pola segitiga atau kerucut.

Pakaian adat *Pangulu* Nagari Sungai Jariah difungsikan sebagai suatu identitas dan lambang kekuasaan bagi seorang *Pangulu* di Kanagarian Sungai Jariah. Hal ini dijelaskan oleh Koentjaraningrat (2002: 26) secara rinci bahwa fungsi pakaian dapat dibagi kedalam sedikitnya 4 golongan, yakni (1) pakaian yang semata-mata berfungsi sebagai penahan hawa panas atau dingin, hembusan angin, dan sebagainya, (2) pakaian sebagai lambang kekuasaan dan gengsi, (3) pakaian sebagai lambing kesucian, (4) pakaian sebagai penghias tubuh. Identitas dan lambing kekuasaan itu terdapat dalam bentuk pakaiannya, bahan, dan ornamen yang digunakan, serta cara memakainya. Tidak hanya itu, fungsi dari setiap perangkat pakaian adat tersebut juga berbeda-beda. Misalnya seperti fungsi penutup kepala berbeda dengan fungsi selendang.

Selain memiliki bentuk yang unik dan fungsi yang berbeda-beda, perangkat pakaian adat *Pangulu* Nagari Sungai Jariah juga memiliki makna yang mendalam terhadap kehidupan seorang *Pangulu*. Couto (2009: 213) mengatakan bahwa untuk memahami sebuah makna dalam suatu karya dipengaruhi oleh interpretasi seseorang. Sehingga makna luas yang sering disebut sebagai makna konotasi dapat di tangkap. Makna luas dapat berasal dari pengamat, sesuai dengan interpretasinya. Selain itu juga dapat di tangkap dari makna sosial yang berasal dari lingkungan budaya. Oleh sebab itu ketika

seorang *Pangulu* sudah menggunakan pakaian adat tersebut maka ia hendaklah menanamkan keseluruhan makna-makna tersebut kedalam dirinya.

Berdasarkan hasil survei pada saat upacara adat *Batagak Gala Pangulu* pada tanggal 26 Oktober 2014 di Kanagarian Sungai Janiah, pakaian *Pangulu* hanya digunakan ketika upacara *batagak pangulu* (pelantikan pangulu). Upacara tersebut dapat dikatakan jarang dilaksanakan di Nagari Sungai Janiah, karena masa jabatan *Pangulu* adalah seumur hidup. Dengan kata lain *Pangulu* yang baru akan dilantik ketika *Pangulu* sebelumnya sudah wafat. Karena jarangya upacara pelantikan *Pangulu* dilaksanakan maka sebagian besar masyarakat Nagari Sungai Janiah kurang mengenal bagaimana bentuk dan ciri khas pakaian *Pangulu*. Selain itu, banyak juga ditemukan bahwa seorang *Pangulu* tidak mengetahui dengan baik fungsi serta makna dari pakaian yang digunakan, sehingga banyak dari para *Pangulu* tersebut yang kurang bertanggungjawab dalam melaksanakan tugasnya. Masyarakat nagari juga mengatakan bahwa bentuk pakaian adat *Pangulu* saat ini sudah mulai dipengaruhi oleh modernisasi, sehingga dikhawatirkan bentuk pakaian yang diturunkan secara turun-temurun mulai tidak dikenali lagi. Misalnya kain sarung bugih yang digunakan sebagai sesamping kini mulai digantikan dengan kain songket.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana bentuk, fungsi, dan makna pakaian adat *Pangulu* di Kanagarian Sungai Janiah Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Propinsi Sumatra Barat.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. obyeknya adalah pakaian adat *Pangulu* di Kanagarian Sungai Janiah Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Propinsi Sumatra Barat. Bogdan dan Tailor dalam Moleong (2005:4) mendefenisikan penelitian kualitatif yaitu “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Denzim dan Lincon dalam Moleong

(2005:5) menyatakan penelitian kualitatif adalah “penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada”.

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang dilakukan di tengah masyarakat dengan menafsirkan fenomena-fenomena dengan menggunakan berbagai metode dan menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis ataupun lisan. Penelitian tentang pakaian *Pangulu* di Kanagarian Sungai Janiah Kab. Solok ini ingin menunjukkan bagaimana proses menemukan bentuk, fungsi dan makna dari simbol-simbol pada pakaian *Pangulu*.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari beberapa informan dengan melakukan pendekatan melalui *guide person* (orang pemandu) yang sudah peneliti kenal sebelumnya (Bungin, 2003: 64). Semua informasi akan diperoleh langsung dari beberapa informan yang terkait langsung dengan objek penelitian, selain dari informan peneliti juga mengumpulkan data yang berupa hasil penglihatan dan pengamatan peneliti di lingkungan penelitian. Adapun informan dalam melakukan penelitian ini yaitu Bapak Kepala Desa, Wali Nagari, *Pangulu*, ninik mamak serta masyarakat yang memahami adat istiadat di Kanagarian sungai Janiah.

### C. PEMBAHASAN

Dari paparan data yang telah dikumpulkan melalui beberapa informan diperoleh keterangan bahwa pakaian adat *Pangulu* di Nagari Sungai Janiah dipengaruhi oleh bentuk pakaian adat suku Bodi Caniago yang dibawa oleh *Datuak* Parpatiah Nan Sabatang. Pakaian adat diturunkan secara turun-temurun dari niniak mamak orang-orang terdahulu, sehingga yang digunakan saat ini merupakan peninggalan dari para tetua. Pakaian *Pangulu* boleh diganti hanya jika terdapat kerusakan pada pakaian tersebut. Ciri khas bentuk pakaian adat di Kanagarian Sungai Janiah ini terletak pada bagian penutup kepalanya yang berbentuk gonjong rumah gadang. Bagian-bagian pada pakaian tersebut yaitu *Deta*, *baju lapang*, *salendang*, *sarawa lapang*, *sisampiang*, *cawek*, *keris*, *tungkek* dan *tarompa*.

a. *Deta bacincin* (Deta Bercincin)

Penutup kepala *Pangulu* terbuat dari kain segi empat berwarna hitam yang disebut dengan *deta bacincin*. Sebelum dipakaikan di kepala *deta* segi empat tersebut dibentuk dahulu seperti segi tiga. Setelah itu sisi terpanjang dari segitiga tersebut dilipat lagi agar terlihat lebih panjang. Kemudian diletakkan di kepala dengan ujung segitiga terletak ditengah-tengah dahi dan dua ujung lainnya ditarik melilit selingkar dahi. Dua ujung kain tersebut disatukan oleh tiga buah cincin yang terbuat dari tembaga. Ketiga buah cincin diletakkan tepat di tengah-tengah dahi. Kain hitam yang dipasangkan di atas kepala tersebut pada bagian tengahnya tepat di atas kepala diberi ujung pada dua sisi kanan dan kirinya sehingga membentuk runcing dan menghadap ke atas.



**Gambar 4. *Deta Bacincin***  
**Sumber: Koleksi S.Dt. Pangulu Basa**  
**Foto: Hanifah. 2015**

Kain segi empat dalam bahasa rupa merupakan bentuk dasar pada *deta pangulu*. Bentuk dasar tersebut di olah kembali dengan cara dilipat membentuk segitiga yang pada bagian sisi terpanjangnya dilipat kembali untuk menemukan ukuran panjang yang maksimal. Bentuk segitiga tersebut adalah bentuk setengah jadi dari *deta* yang dipakaikan di kepala *Pangulu*. Selanjutnya kain segitiga tersebut dipakaikan ke kepala *Pangulu*

dengan cara melilitkannya disekeliling dahi kemudian dua ujungnya disatukan dengan tiga buah cincin yang letaknya tepat ditengah-tengah dahi. Pada bagian tengah kain hitam dibentuklah dua buah gonjong. Bentuk *deta* yang seperti rumah gadang merupakan bentuk akhir dari kain hitam persegi empat yang menjadi bahan dasar. Proses pemasangan *deta* sesuai dengan teori dari Ernis & Kamal (1997:8) yang mengatakan bahwa bentuk memiliki unsur-unsur yang tergabung dalam suatu organisasi (desain).

Bentuk *deta Pangulu* Nagari Sungai Jariah memiliki nilai estetika yang tinggi dilihat dari bentuknya yang unik. *Deta* di pasang dengan prinsip-prinsip rupa yang baik. Pola keseimbangan yang ditunjukkan merupakan pola simetris. Terlihat pada dua buah gonjong pada sisi kanan dan kiri *deta* serta letak tiga buah cincin yang dipasang tepat di tengah-tengah dahi. Selain dari bentuknya, nilai estetika pada *deta* ditambah oleh tiga buah cincin yang memiliki mata seperti intan berlian. Hal ini sesuai dengan pendapat Kant dalam Gie (2004:22) yang membagi dua nilai estetika yaitu nilai estetis atau nilai murni dan nilai ekstra estetis atau nilai tambahan.

a. Baju *lapang* (Baju Longgar)

Baju adat yang digunakan oleh *Pangulu* di Nagari Sungai Jariah bernama Baju lapang. Baju tersebut dibuat longgar, sehingga muat dipakai oleh *Pangulu* dengan beragam ukuran tubuh. Secara visual baju *Pangulu* Nagari Sungai Jariah berwarna hitam polos tanpa motif ataupun ornamen.

Baju lapang memiliki kerah baju berbentuk bulat dan berbelah hingga dada. Baju lapang tidak memiliki saku, bagian lengannya dibuat lepas kebawah (longgar). Baju lapang *Pangulu* dipakai dengan arah keluar, sehingga menutupi cawek sebelah kanan. Sedangkan disebelah kiri terangkat oleh peletakan keris. Visualisasi baju *Pangulu* yang polos tanpa motif dan ornamen memperlihatkan dengan jelas penekanan terhadap warna hitam yang merupakan warna seorang *Pangulu*. Hal ini dibenarkan di dalam artikel online [http:// www. satrimultimedia. com](http://www.satrimultimedia.com), yang

mengatakan bahwa warna digunakan dalam simbol-simbol grafis untuk mempertegas maksud tertentu.



**Gambar 8. Baju Lapang**  
**Sumber: Koleksi N. Dt. Bonsu**  
**Foto: Hanifah. 2015**

b. *Salendang* (Selendang)



**Gambar 9. Salendang *Pangulu***  
**Sumber: Koleksi N. Dt. Bonsu**  
**Foto: Hanifah. 2015**

Salendang yang digunakan *Pangulu* merupakan kain batik dengan motif tanah liak berbentuk persegi panjang. Salendang ini memiliki panjang 3 meter. Pada kedua ujung salendang dibuhulkan jambul yang terbuat dari pilinan benang dan menyerupai rantai-rantai kecil. Salendang ini dipakaikan dileher dengan cara dililitkan. Salah satu ujungnya

dilepaskan lebih panjang kedepan sebelah kiri dan ujung lainnya dilepaskan disebelah kanan dengan arah kebelakang.

Secara visual kain batik tanah liat memiliki warna klasik. Dimana motif-motifnya di dominasi oleh warna hitam dan coklat tua. Sedangkan dasar kain di beri warna coklat muda. Warna-warna gelap pada motif dipadu padankan dengan dasar kain yang terang dan diletakkan di atas kain hitam polos memberi kesan yang sangat menarik. Motif batik tanah liat bersumber dari stilasi flora dan fauna. Nilai estetika yang ditimbulkan sangat alami.

c. *Sarawa lapang* (Celana Longgar)

Berdasarkan pemaparan dari informan dapat diketahui bahwa pakaian adat *Pangulu* di Nagari Sungai Jariah bagian celana bernama *sarawa lapang*. Celana ini terbuat dari bahan yang sama dengan bajunya yaitu kain katun berwarna hitam. Potongan celana *Pangulu* dibuat lebih lapang. Pada bagian pinggangnya tidak diberi kancing ataupun *resleting* melainkan diberi tali untuk membantu menguatkan celana ketika dipasang.



**Gambar 10. *Sarawa lapang***  
**Sumber: Koleksi N. Dt. Bonsu**  
**Foto: Hanifah. 2015**

Secara visual, celana *Pangulu* berwarna hitam. Polos, tidak bermotif dan tidak memiliki ornamen. Jika dilihat secara simetris celana *Pangulu* yang dijahit sengaja lapang membentuk bidang yang sangat luas, terlihat seperti kain sarung hitam. Hal ini terlihat karena tidak ada motif ataupun ornamen yang membentuk garis kontur dan membatasi antara sisi celana bagian kiri dan kanan.

d. *Sisampiang* (Sesamping)

Sisampiang yaitu kain yang dipakaikan oleh *Pangulu* dari pinggang hingga di atas lutut. Sisampiang dipakai setelah memakai celana. Warna merah biasanya dipakai oleh yang lebih muda, sedangkan coklat dan hitam lebih sering dipakai oleh niniak mamak seperti yang di pakai oleh seorang *Pangulu*. Kain sarung bugis memiliki bahan tipis dan ringan dengan motif kotak-kotak.



**Gambar 11. Kain sarung bugis**  
**Sumber: Koleksi Lily Daflina**  
**Foto: Hanifah. 2015**

Secara visual kain sarung bugis tersusun dari unsur-unsur visual yang berupa garis dan bentuk. Kain sarung bugis yang dipakaikan pada bagian atas celana dapat menyeimbangi nilai keindahan bagian bawah celana yang terlihat hitam polos tanpa motif dan ornamen. Hal ini serupa dengan yang dikatakan Mead dalam Gie (2004:74) bahwa nilai estetis (nilai keindahan) dapat dibedakan menjadi 3 ragam: ragam inderawi, ialah keindahan yang terjadi dari warna-warni, susunan, dan nada yang diserap melalui indera. Ragam bentuk, ialah keindahan yang terjadi dari semua

macam hubungan seperti kesamaan, kemiripan, atau kontras. ragam perserikatan, ialah nilai estetis yang memberi arti tertentu yang dikaitkan dengan hal-hal lain (benda, ide, atau kejadian).

e. *Cawek* (Ikat Pinggang)

*Cawek* dalam Bahasa Indonesia disebut dengan ikat pinggang. Pada pakaian adat *Pangulu* di Nagari Sungai Janiah *cawek* ini terbuat dari kain tenun memiliki panjang 3 meter. *Cawek* di Nagari Sungai Janiah pada awalnya terbuat dari kain sutra. Pada ujung-ujung kain sebelum bagian jambul terdapat motif “pucuak rabuang”. Namun kini digunakan kain songket. Motif yang digunakan adalah motif-motif geometri dari pengrajin songket itu sendiri.



**Gambar 12. *Cawek***  
**Sumber: Koleksi S.Dt. Pangulu Basa**  
**Foto: Hanifah. 2015**

f. Keris

Keris merupakan senjata kebesaran yang dipegang oleh *Pangulu*. keris diturunkan secara turun-temurun. Bentuk dari *hulu* (kepala) keris ada yang bengkok dan ada yang lurus. Mata keris timbal balik. Pemakaian keris diletakkan di pinggang dekat dengan rusuk dan hulunya ke arah kiri. Keris tersebut diselipkan pada *cawek Pangulu*. Keris yang dimiliki oleh *Pangulu* tidak mudah lepas dari hulunya (kepala).

Posisi keris memiliki pola asimetris dalam penampilan *Pangulu*. Namun dengan pola tersebut mampu memberi ruang kesatuan dan keseimbangan dalam memperlihatkan unsur-unsur dari pakaian *Pangulu*. Jika dilihat lagi letak hulu keris adalah ke arah kiri atas, sedangkan arah

baju lapang *Pangulu* kea rah kanan bawah. Sehingga sepintas terlihat seperti bentuk garis diagonal. Sehubungan dengan ini couto (2009: 121) mengatakan “Garis adalah jejak yang ditinggalkan gerak titik di atas bidang, garis itu bisa lurus atau berliku”.



**Gambar 14. Keris**  
**Sumber: Koleksi N.Dt. Bonsu**  
**Foto: Hanifah. 2015**

g. Tongkat

Tongkat merupakan alat pegangan bagi seorang *Pangulu*. Bahannya terbuat dari kayu kamat yang kuat dan kokoh. Berdasarkan bentuknya tongkat *Pangulu* terbagi dua, yang pertama yaitu tongkat yang pada bagian ujungnya bengkok dan terbuat dari kayu juga. Sehingga memudahkan pengulu untuk memegangnya. Bentuk yang kedua yaitu tongkat lurus, pada bagian ujung (kepala) tongkat berlapis tanduk dan berkepala perak. Perbedaan bentuk tongkat dipengaruhi oleh kebudayaan orang-orang didalam kaum. Pembuatan tongkat pada dasarnya disepakati oleh kaum terlebih dahulu. Hal ini di dukung oleh Hoeningman dalam Herimanto dan Winarno (2012: 25) yang mengatakan bahwa salah satu wujud kebudayaan adalah artefak yaitu kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan di dokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan.

Secara visual tongkat merupakan benda yang menopang berdirinya seorang *Pangulu*. Letak tongkat sama lurusnya dengan kaki *Pangulu*.

Tongkat terlihat membentuk garis vertikal yang memberi kesan statis. Tongkat yang lurus menjaga bentuk keseimbangan tubuh *Pangulu* ketika berdiri. Sehingga yang terlihat oleh mata adalah seorang *Pangulu* yang tegap dan kokoh.



**Gambar 15. Tongkat kepala bengkok**  
**Sumber: Koleksi S. Dt. Pangulu Basa dan N.Dt. Bonsu**  
**Foto: Hanifah. 2015**

h. *Tarompa* (Sandal)



**Gambar 16. Sandal kulit *Pangulu***  
**Sumber: <http://3.bp.blogspot.com>**  
**Foto: Hanifah. 2015**

*Tarompa* yaitu sepasang perangkat *Pangulu* yang di pakai sebagai alas kaki. *Tarompa Pangulu* terbuat dari kulit. Bentuk dari *Tarompa* menyerupai bentuk telapak kaki. Desain *tarompa Pangulu* sengaja di buat besar dan sedikit lebih tebal dari pada sandal biasanya. Karena disesuaikan

dengan proporsi bagian perangkat pakaian *Pangulu* lainnya seperti baju dan celana *Pangulu* yang di buat lebih lapang agar terlihat lebih serasi.

### **1. Fungsi Pakaian Adat *Pangulu***

Berdasarkan informasi yang telah diberikan oleh informan, maka diperoleh data yang mengatakan bahwa pakaian adat memiliki fungsi sebagai pelindung tubuh, pakaian adat *Pangulu* juga memiliki fungsi sebagai identitas bagi seorang *Pangulu*. Selain itu Pakaian adat *Pangulu* juga berguna sebagai penghubung antara anggota kaum dan pemimpin kaum. Hal ini sesuai dengan Muhajirin (2010:5) yang mengatakan:

“Ada tiga kategori fungsi seni, yaitu fungsi personal, fungsi sosial dan fungsi fisik. Fungsi personal adalah berkaitan dengan pemenuhan kepuasan jiwa pribadi dan individu; fungsi sosial berhubungan dengan tujuan-tujuan sosial, ekonomi, politik, budaya dan kepercayaan, sedangkan fungsi fisik berurusan dengan pemenuhan kebutuhan praktis. Dalam perwujudannya, ketiga fungsi tersebut saling bersinergi, sebagai satu kesatuan yang utuh dan padu. Fungsi merupakan prinsip terpenting dalam desain dimana bentuk desain ditentukan oleh fungsinya.”

Adapun fungsi masing-masing perangkat pakaian adat *Pangulu* yaitu *deta* bacincin, berfungsi sebagai penutup kepala dan ciri khas dari seorang *Pangulu*. Baju lapang, berfungsi sebagai pelindung badan dan bentuknya yang lapang sebagai ruang udara ketika *Pangulu* kepanasan.

Fungsi-fungsi pada setiap perangkat pakaian adat *Pangulu* tidak terlepas dari tiga jenis fungsi yang dijelaskan oleh Muhajirin. Yaitu Fungsi fisik, fungsi personal, dan fungsi sosial. Fungsi fisik lebih banyak diperankan oleh perangkat pakaian *deta*, baju dan celana. Fungsi personal terdapat di dalam keseluruhan perangkat pakaian yang menjadi identitas *Pangulu*. Pakaian ini memberi kesan tersendiri bagi yang memakainya.

Karena dapat memberi energi dari kesatuang perangkat-perangkatnya. Fungsi sosial yaitu fungsi yang berhubungan dengan tujuan-tujuan sosial. Seperti halnya penghubung antara *Pangulu* dan anggota kaum.

## 2. Makna Pakaian Adat *Pangulu*

Pakaian adat *Pangulu* terdapat makna yang sangat mendalam terhadap kaidah-kaidah hidup seorang *Pangulu*. Hal ini serupa dengan pengertian makna menurut KBBI (2007:703) “makna adalah mempunyai (mengandung) arti penting dan dalam”. Pada setiap perangkat pakaian terdapat filosofi-filosofi yang berupa tugas-tugas *Pangulu*, sikap seorang *Pangulu*, serta larangan bagi seorang *Pangulu*. Makna-makna tersebut berupa makna konotatif dan makna denotatif.

- a. Deta bacincin mengandung makna konotatif keluasan pikiran seorang *Pangulu* terhadap aturan-aturan adat yang harus dijalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu *deta* yang berbentuk gonjong rumah gadang juga melambangkan bahwa seorang *Pangulu* harus menjunjung tinggi *raso*, *pareso*, malu dan sopan. Ditambah dengan tiga buah cincin yang bermata intan berlian melambangkan cara kepemimpinan seorang *Pangulu* yang menganut azas *tigo tungku sajarangan*. Sedangkan makna konotatif sebuah cincin adalah benda hias yang bernilai estetika tinggi.
- b. Baju Lapang, makna konotatif yang terkandung pada baju seorang *Pangulu* adalah *Pangulu* tidak boleh mengambil keuntungan yang tidak menjadi haknya. Kemudian *Pangulu* hendaklah memiliki sifat terbuka terhadap seluruh anggota kaum. Warna hitam pada baju *Pangulu* melambangkan kepemimpinan dan rasa tanggungjawab yang tinggi terhadap amanah yang diemban *Pangulu*. Hal ini sesuai dengan pendapat Couto dan Minarsih (2009: 132) yang mengatakan bahwa warna-warna pada karya seni dapat menggerakkan emosi pengamat. Baju *Pangulu* juga melambangkan kekeluasaan *Pangulu* dalam mengayomi anggota kaumnya, serta bermakna ringan tangan dalam membantu sesama. Belahan baju yang sampai ke dada melambangkan bahwa seorang *Pangulu* hendaklah memiliki kesabaran dan hati yang lapang.

- c. Kain selendang yang dililitkan di leher *Pangulu* memiliki makna konotatif sebagai beban tanggungjawab yang dipikul oleh *Pangulu*. Jambul-jambul yang menyerupai rantai di ujung selendang berfungsi sebagai tempat untuk menggantung kunci terhadap harta dan kata mufakat.
- d. Celana *Pangulu* bermakna agar *Pangulu* dapat menempuh jalan yang lurus, dan menuruti jalan yang sukar. *Pangulu* juga hendaknya ringan kaki untuk melangkah menegakkan adat. Warna hitam pada celana *Pangulu* juga bermakna kekokohan dan agar jika kotor tak mudah kelihatan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Hakimy (2001: 15) bahwa makna warna Hitam di minang yaitu Lambang kepemimpinan dan tahan tempa (dipakai sebagai lambang Luhak Lima Puluh Kota).
- e. Cawek memiliki makna sebagai pengikat anak dan kemenakan. Menyatukan yang jauh. Tempat batenggang dan bergantungnya anak kemenakan.
- f. Sarung bugih yang menjadi sisampiang menunjukkan kesederhanaan seorang *Pangulu*. *Pangulu* merupakan orang yang tidak kaya tidak pula miskin harta. Namun dalam segi mendidik anak kemenakan *Pangulu* memiliki hati yang kaya dan juga hati yang miskin. Hati yang kaya berlaku ketika anak dan kemenakan memiliki niat yang baik, dan hati yang miskin berlaku ketika anak dan kemenakan melakukan kesalahan.
- g. Keris digambarkan sebagai ilmu, paham dan keyakinan yang bulat untuk memelihara dan menjalankan kewajiban penghulu. Letak keris memiliki makna kecerdasan *Pangulu* dalam mensiasati langkah untuk membela diri. Keris seorang *Pangulu* tidak melukai melainkan untuk menegaskan sikap dan perilaku dari *Pangulu*. Makna yang terdapat di dalam keris sehubungan dengan fungsi *Pangulu* yang dijelaskan oleh Datuk Sangguno Dirajo (1987:144):

“Wajib pada *Pangulu* itu seperti kusut, dialah yang akan menyelesaikan dalam kampung itu, kalau keruh dialah yang akan menjernihkan, utang dialah yang akan membayar, piutang

dialah yang akan menerima. *Pangulu* itulah orang yang tinggi dianjung gedang dilambuk, tempat segala anak buahnya pergi bertanya pulang bercerita, dan lain-lain sebagainya.”

- h. Tongkat merupakan benda penting terhadap tegaknya seorang *Pangulu*. *Pangulu* tersebut dituakan di dalam kaumnya. Tongkat juga menggambarkan niat lurus *Pangulu* di jalan yang benar dan sesuai dengan aturan yang digariskan Allah Yang Maha Esa. Selain makna tersebut tongkat juga memiliki makna bahwa seorang *Pangulu* tidak berdiri sendiri melainkan dibantu oleh *panungkek* yaitu *Dubalang*, *Manti* dan *Malin*. Lurus dan kokohnya tongkat *Pangulu* menggambarkan aturan-aturan adat yang telah disepakati dan ditetapkan haruslah dipertahankan dan ditegakkan dengan penuh wibawa.
- i. *Tarompa* bagi *Pangulu* memiliki makna bahwa seorang *Pangulu* memiliki langkah yang lebar dan cepat tanggap. Selain itu *Pangulu* juga merupakan orang yang lebih mementingkan orang lain dari pada diri sendiri.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian dapat disimpulkan sebagai bahwa pakaian adat *Pangulu* di Nagari Sungai Janiah terdiri dari *Deta*, *baju lapang*, *salendang*, *sarawa lapang*, *sisampiang*, *cawek*, *keris*, *tungkek* dan *tarompa*. Pakaian adat *Pangulu* di Nagari Sungai Janiah memiliki fungsi fisik. Yaitu dipakai sebagai penutup dan pelindung tubuh. Selain memiliki fungsi fisik pakaian *Pangulu* juga berfungsi sebagai identitas bagi seorang petinggi di dalam kaum. Pakaian adat bagi seorang *Pangulu* juga memiliki fungsi sosial.

Selanjutnya, pakaian adat *Pangulu* memiliki makna yang sangat mendalam terhadap kaidah-kaidah hidup seorang *Pangulu*. Pada setiap perangkat pakaian terdapat filosofi-filosofi yang berupa tugas-tugas *Pangulu*, sikap seorang *Pangulu*, serta larangan bagi seorang *Pangulu*.

Dengan demikian, kepada masyarakat luas disarankan untuk lebih mempelajari dan memahami peran pakaian *Pangulu* sebagai benda budaya

dan aset daerah yang patut dilestarikan. Bentuk, fungsi dan makna pakaian adat *Pangulu* perlu diperkenalkan kepada masyarakat oleh instansi terkait mengingat kurangnya pengetahuan masyarakat akan bentuk, fungsi, dan makna yang terkandung di dalam pakaian adat *Pangulu*. Disarankan kepada pihak pemerintah untuk lebih mempublikasikan pakaian adat dengan cara mengadakan event-event budaya yang melibatkan masyarakat nagari.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dra. Zubaidah, M. Sn dan Pembimbing II Dra. Zubaidah, M. Pd

### **Daftar Rujukan**

- Asnan, Gusti. 2003. *Kamus Sejarah Minangkabau*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM).
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Couto, Nasbahry & Minarsih. 2009. *Seni Rupa; Teori dan Aplikasi*, Padang: UNP Press
- Dirajo, Datuk Sangguno. 1987. *Curaiian Adat Alam Minangkabau*, Bukittinggi: Pustaka Indonesia Bukittinggi.
- Ernis & Kamal, Nasrul. 1997. *Kerajinan Batik*, Padang: IKIP Padang.
- Gie, Liang. 1996. *Filsafat Seni (Sebuah Pegantar)*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna
- Gusparini, Rela. 2014. *Tinjauan Pakaian Adat Bundo Kandung di Kanagarian Koto Tinggi Kecamatan Baso Kabupaten Agam Sumatra Barat*. (Skripsi). Padang: Program Strata I Universitas Negeri Padang.
- Hakimy, Idrus Dt. Rajo penghulu. 2001. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak Di Minangkabau*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset Bandung.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Pegangan Pangulu, Bundo Kandung, dan Pidato Alua Pasambahan Adat Minangkabau*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset Bandung.

- Herimanto & Winarno. 2012. *Ilmu sosial & Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat
- \_\_\_\_\_. 2002. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Moleong, Lexy j. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Muhajirin. 2010. *Apresiasi Seni Kerajinan Nusantara*. PDF Modul Seni Kerajinan. 5/54.
- Tim penyusun. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: DEPDIKBUD.

**Lampiran**



**Pangulu Kanagarian Sungai Janiah**



***Para Pangulu Dalam Upacara Adat Batagak Pangulu***